

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

Uji asumsi harus terlebih dahulu dilakukan sebelum melakukan uji hipotesis. Uji asumsi ini terdiri dari uji normalitas, uji linieritas, dan uji homogenitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi skor variabel normal atau tidak. Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung membentuk garis linier atau tidak. Sedangkan uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui kelompok populasi sama atau tidak.

a. Uji Normalitas

1. Kemandirian

Uji normalitas terhadap skala kemandirian menggunakan teknik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan hasil K-S Z sebesar 0,843 ($p > 0,05$) sehingga dapat diartikan bahwa penyebaran skor variabel kemandirian normal.

2. Pola Asuh *Authoritarian*

Uji normalitas terhadap skala pola asuh *authoritarian* menggunakan teknik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan hasil K-S Z sebesar 0,571 ($p > 0,05$) sehingga

dapat diartikan bahwa penyebaran skor variabel pola asuh *authoritarian* normal.

b. Uji Linieritas

Berdasarkan hasil uji linieritas ditunjukkan bahwa F_{linier} sebesar 22,522 ($p < 0,05$) sehingga dapat diartikan bahwa hubungan antara pola asuh *authoritarian* dengan kemandirian membentuk sebuah garis linier.

c. Uji Homogenitas

Uji homogenitas yang dilakukan menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,545. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai $p = 0,545 > 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut dapat diartikan bahwa variansi setiap sampel sama (homogen).

2. Uji Hipotesis

a. Hipotesis Pertama

Pengujian hipotesis pertama dilakukan dengan teknik korelasi *Product Moment* dari *Karl Pearsons*. Teknik ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh *authoritarian* dengan kemandirian pada mahasiswa. Berdasarkan uji tersebut didapatkan hasil $r_{xy} = -0,475$ dan $p < 0,01$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara pola asuh *authoritarian* dengan kemandirian

pada mahasiswa. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa hipotesis yang diajukan diterima.

b. Hipotesis Kedua

Pengujian hipotesis kedua dilakukan dengan teknik *One-Way Anova*. Teknik ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemandirian pada mahasiswa berdasarkan dari urutan kelahiran. Berdasarkan uji tersebut didapatkan hasil $F = 0,986$ dan $p > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kemandirian pada mahasiswa berdasarkan urutan kelahiran. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa hipotesis yang diajukan ditolak.

B. Pembahasan

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan dengan menggunakan teknik *Product Moment Pearson* didapatkan koefisien korelasi antara pola asuh *authoritarian* dengan kemandirian mahasiswa, adalah $r_{xy} = -0,475$ dengan taraf signifikansi $p = 0,000 < 0,01$. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara pola asuh *authoritarian* dengan kemandirian pada mahasiswa. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin *authoritarian* pola asuh yang diterapkan oleh orangtua kepada anaknya maka semakin rendah kemandirian yang dimiliki oleh mahasiswa. Sebaliknya, semakin tidak *authoritarian* pola asuh yang diterapkan orangtua kepada anaknya maka semakin tinggi kemandirian yang dimiliki oleh mahasiswa. Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis penelitian yang diajukan oleh peneliti diterima.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh As'ari (2015, h.13) yang menunjukkan adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara pola asuh otoriter dengan kemandirian. Hal ini dikarenakan dengan penerapan tuntutan yang tinggi dari orangtua dan rendahnya kemampuan reaksi orangtua terhadap anaknya menyebabkan seseorang menjadi kurang mandiri. Karabanova & Poskrebysheva (2013,h.622) mengatakan bahwa remaja yang selama masa tumbuh kembangnya terlibat dalam interaksi emosional yang hangat dan mendapatkan perhatian serta dukungan cenderung lebih mandiri dalam membuat keputusan dan mengekspresikan diri, lebih menunjukkan kedewasaan secara psikologis, memiliki kemampuan yang baik di dunia pendidikan, dan memiliki kesejahteraan pribadi. Pandangan mereka mengenai orangtua akan berubah dan perubahan tersebut akan membimbing mereka untuk mengembangkan kemandiriannya tanpa mengabaikan orangtuanya atau mengurangi wibawanya.

Dalam pola asuh *authoritarian*, Baumrind (dalam Santrock, 2011, h.253) mengatakan bahwa orangtua akan menerapkan pembatasan, hukuman jika melakukan kesalahan, mendesak dengan berbagai arahan, keharusan untuk menghormati orangtua. Tuntutan yang diterapkan orangtua dengan pola asuh ini cukup tinggi namun orangtua memiliki kemampuan yang kurang baik dalam merespon anaknya. Hal ini berbeda dengan yang dikatakan Karabanova & Poskrebysheva sebelumnya, sehingga anak yang dibesarkan dengan pola asuh *authoritarian* memiliki kemungkinan untuk mengalami kesulitan dalam pengembangan kemandiriannya.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Larasati (2011, h.58) yang membuktikan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara pola asuh otoriter dengan kemandirian. Dalam penelitian tersebut juga dijelaskan bahwa pola asuh otoriter akan menghasilkan anak yang penakut, tidak mandiri, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas, dan menarik diri. Berdasarkan hal tersebut dapat dimengerti bahwa pola asuh otoriter mempengaruhi perkembangan kemandirian seseorang karena semakin dikekang dengan hal-hal yang diterapkan dalam pola asuh *authoritarian* maka seseorang akan merasa lebih aman bila tetap mengikuti arahan dari orangtua sehingga mereka lebih memilih bergantung kepada orangtua daripada mengembangkan kemandiriannya. Sebaliknya, semakin rendah pola asuh *authoritarian* yang diterapkan maka semakin tinggi kemandirian mahasiswa. Tuntutan orangtua yang tidak terlalu tinggi dengan diimbangi kemampuan yang baik dari orangtua dalam merespon anak akan membantu anak mengembangkan kemandiriannya dengan baik. Kemandirian dari dimensi perilaku, emosional, dan nilai akan berkembang dengan baik karena orangtua memberikan tuntutan dan respon yang wajar bagi anak-anaknya sehingga mereka lebih percaya diri untuk mengembangkan kemandiriannya.

Melalui perhitungan terhadap hasil penelitian kemandirian pada mahasiswa Universitas Katolik Soegijapranata ditemukan mean empirik sebesar 55,80 serta mean hipotetik yang didapat sebesar 45. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa kemandirian mahasiswa

Universitas Katolik Soegijapranata tergolong tinggi. Adapula hasil penelitian terhadap pola asuh *authoritarian* – berdasarkan persepsi mahasiswa Universitas Katolik Soegijapranata – didapatkan mean empirik sebesar 34,43 dan mean hipotetik sebesar 45. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh berdasarkan persepsi mahasiswa Universitas Katolik Soegijapranata tergolong tidak *authoritarian*. Dengan tidak *authoritariannya* pola asuh yang diterapkan berdasarkan persepsi mahasiswa Universitas Katolik Soegijapranata berdampak pada tingginya kepercayaan pada diri yang dimiliki mahasiswa, kesadaran untuk tidak menggantungkan diri pada orangtua atau teman sebaya, kemampuan bertindak berdasarkan dirinya sendiri, kemampuan membandingkan pilihan dan saran yang diberikan orang lain, kemampuan membuat keputusan, kemampuan memilih nilai-nilai yang diyakini, secara singkat kemandirian mahasiswa Universitas Katolik Soegijapranata tergolong tinggi.

Melalui penjelasan tersebut di atas didapatkan hasil pola asuh *authoritarian* mempengaruhi tinggi rendahnya kemandirian pada mahasiswa Universitas Katolik Soegijapranata. Di sisi lain, urutan kelahiran ternyata tidak mempengaruhi kemandirian pada mahasiswa Universitas Katolik Soegijapranata. Berdasarkan analisis dengan teknik *One-Way Anova* diperoleh F_{hitung} sebesar 0,986 dengan taraf signifikansi $p = 0,406 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa $F_{hitung} (0,986) < F_{tabel} (2,79;5\%)$ sehingga hipotesis yang diajukan ditolak yang berarti tidak ada perbedaan kemandirian antara anak sulung, anak tengah, anak bungsu, dan anak tunggal. Tidak adanya perbedaan kemandirian

berdasarkan urutan kelahiran ini dapat dimungkinkan dengan banyaknya faktor lain yang mempengaruhi diri mahasiswa dalam mengembangkan kemandiriannya, misalnya tidak adanya perbedaan pola asuh yang diterapkan oleh orangtua terhadap anak-anaknya sehingga anak sulung, anak tengah, anak bungsu, ataupun anak tunggal tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam hal kemandiriannya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2014, h.7) yang mengatakan bahwa tidak ada perbedaan antara kemandirian remaja sulung dan remaja bungsu. Lebih lanjut dijelaskan bahwa tidak terdapatnya perbedaan kemandirian berdasarkan urutan kelahiran dapat disebabkan oleh adanya faktor lain yang harus dipertimbangkan, misalnya jarak usia antar anak, semakin jauh jarak usia maka akan mengurangi pengaruh urutan kelahiran terhadap perkembangan kemandirian.

Senada dengan penelitian yang dilakukan Utami, penelitian oleh Putra (2014, h.47) yang menunjukkan hasil bahwa tidak ada perbedaan kemandirian remaja ditinjau dari urutan kelahiran yakni anak sulung, anak tengah, anak bungsu. Dijelaskan lebih lanjut bahwa di tempat penelitiannya dilakukan mayoritas orangtua melakukan program KB sehingga hanya memiliki dua orang anak yang mana menurut Putra hal tersebut menimbulkan persamaan perlakuan dari orangtua kepada anak-anaknya sehingga tidak memunculkan perbedaan dalam perkembangan kemandirian remaja tersebut.

Adapun kelemahan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti sehingga menimbulkan kemungkinan terpengaruhnya hasil penelitian,

yaitu kurang tepatnya pemilihan waktu pemberian skala kepada subjek, misal saat subjek baru saja selesai mengikuti perkuliahan. Keadaan subjek yang lelah dapat mempengaruhi ketelitian subjek dalam mengisi skala. Terbukti dari skala yang disebar terdapat skala yang tidak diisi secara lengkap. Hal ini menyebabkan peneliti harus mencari subjek lain untuk mengisi skala yang dipakai untuk menggantikan skala yang tidak diisi secara lengkap. Selain itu, kurang tepatnya pemilihan waktu ini menyebabkan subjek memiliki motivasi yang rendah untuk mengisi skala tersebut. Hal ini menimbulkan kemungkinan subjek kurang sungguh-sungguh dalam mengisi skala yang diberikan sehingga banyak item yang gugur.

